

PROSES PENCIPTAAN TARI EKAM SAI TUMBUH DALAM KARYA TIKEW : *CIRCLE OF LIFE* “JAK BAWANG ADOK KEUGHIKAN”

Yoni Wulan Sari¹, Anggono Kusumo Wibowo²

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia²

Email: sariyoniwulann@gmail.com¹ aangkus03@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat tarian yang berdasar pada tari daerah Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mencari bentuk dan proses penciptaan karya tari Ekam Sai Tembuh dalam karya Tikew : *Circle of Life* “Jak Bawang Adok Keughikan”. Teori yang digunakan untuk menjawab bentuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Slamet Md, yakni terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, ekspresi, busana, penari, dan pola lantai. Selanjutnya, menggunakan *practice-led research* untuk menjawab proses penciptaan tari yaitu berdasarkan ide generatif, yang dikemukakan Slamet Md dan Karyomo, 2024. Metode yang digunakan Pasca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni. Hasil yang didapat yakni berupa karya tari dan dokumen tentang proses penciptaannya.

Kata Kunci: Tari Ekam Sai Tembuh, *Led Research*, *Practice Research*, Pembentukan.

Abstract

This research aims to create a dance inspired by the traditional dances of Lampung. The focus this study is indentifying the from and process of creating the Ekam Sai Tembuh dance in Tikew : Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan”. The theory used to analyze the from is based on Slamet Md’s framework, which consists of the elements of movement, rhythm, expression, costume, dancer, and floor patterns. Furthermore, the study employs practice-led research to explore the process of dance creation, grounded in the concept of generative ideas proposed by Slamet Md and Karyomo (2024). The method utilized is Pasca Sthiti Ngawi Sani’s Art Creation Methodology. The results include both the dance work and documentation of its creation process.

Keywords: Tari Ekam Sai Tembuh, *Led Research*, *Practice Research*, Formation.

A. LATAR BELAKANG

Karya “Tikew : *Circle of Life* “Jak Bawang Adok Keughikan”” merupakan karya kolaboratif hasil dari program MBKM Riset Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2024, yang bekerja sama dengan mitra Sekolah Seni Tulang Bawang Barat, Lampung. Karya tersebut merupakan interpretasi siklus hidup masyarakat

mulai dari kelahiran hingga kematian masyarakat Lampung khususnya Tiyuh Gedung Ratu. Interpretasi tersebut merupakan upaya membaca keterhubungan masyarakat dengan Tikew melalui pemaknaan dibalik Apay.

Realitas masyarakat yang menggunakan dan memaknai motif dari apay yang digunakan dalam kehidupan masyarakat kemudian dikonstruksikan “Siklus Hidup” pada masyarakat Lampung khususnya di Tiyuh Gedung Ratu yang menjadi manifestasi dari hasil interpretasi pengkarya. Layaknya Tikew yang begitu intim bagi masyarakat Lampung dalam menggunakan dan mengolah Tikew dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian, kemudian direalisasikan menjadi tiga babak yang merupakan implementasi dari “Siklus Hidup”. Babak pertama kelahiran terdiri dari adegan nyuci ari-ari, adegan silih darah, dan adegan nabor sagon, yang mengadaptasi tradisi masyarakat Lampung khususnya Pepadun pada upacara kelahiran. Babak kedua kehidupan terdiri dari adegan anak dan remaja, adegan panen Tikew, adegan jaga damar, dan adegan nglutuy. Babak ketiga kematian yang mengadaptasi dari tradisi masyarakat Lampung Pepadun dalam upacara kematian yang berbeda dari upacara kematian di daerah lain, yakni menggunakan dua pelepah pisang saat memandikan mayit, memecahkan buah Maja, dan melepaskan ayam.

Karya tari “Ekam Sai Tembuh” merupakan karya tari yang menjadi bagian dalam karya “Tikew : *Circle of Life* “Jak Bawang Adok Keughikan””, yang terdapat pada babak kedua kehidupan adegan anak dan remaja. Karya tari ini merepresentasikan perempuan Lampung pepadun pada masa pertumbuhan anak dan remaja yang bersinggungan dengan Tikew. Berdasar pada galian penelitian dan penemuan fenomena masyarakat Lampung pepadun yang berpijak pada Tikew, peneliti menciptakan karya tari Ekam Sai Tembuh yang meminjam gerak-gerak tari Lampung, sehingga terdapat penurunan. Selain itu, peneliti juga meminjam karakteristik Lampung dari segi penggarapan musik pengiring dan kostum. Guna mengkaji permasalahan berdasar penjabaran di atas, maka rumusan masalahnya bagaimana bentuk tari Ekam Sai Tembuh, serta bagaimana proses dan bentuk garap tari Ekam Sai Tembuh?

Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mengetahui bentuk tari Ekam Sai Tembuh dan proses garapnya. Memberikan pengetahuan tentang bentuk tari Lampung, serta memberikan metode dalam penggarapan tari. Serta menjadi bahan tinjauan guna penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan baik dari objek formal atau objek materialnya.

Menjawab permasalahan ini menggunakan konsep ilmu pembentuk tari yang terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, ekspresi, kostum, penari dan pola lantai (Slamet Md dan Karyomo, 2024 : 2). Selanjutnya menggunakan model *Practice-Led Research* untuk metode penciptaan yang dikombinasikan dengan metode yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Pasca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni* (Dibia, 2020 : 34-36 dalam Yoga dkk, 2024 : 56). Berawal dari penelitian Tikew yang dilakukan (Yoni dkk) mengenai Tikew di lingkungan masyarakat Lampung khususnya Tiyuh Gedung Ratu, menjadikan ketertarikan (Yoni) untuk dikaji dalam kekarya seni. Guna membantu kerangka berpikir diperlukan studi pustaka berbagai penulisan dan karya ilmiah terkait dengan masalah yang akan diteliti. Adapun pustaka tersebut diantaranya sebagai berikut.

Buku Sastra Tuter dan Perempuan Lahan Basah Sungai Musi oleh Dian Maulina, Arbi Tanjung, Dian Susilastri, Ainur Rofiq, Yulion Zalpa tahun 2024. Buku ini memberikan informasi hubungan antara lahan basah sungai musu dan perempuan. Peran perempuan terhadap munculnya tradisi yang tercipta tergambar atas hubungan keduanya, mulai dari ekonomi, kesehatan, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hingga kearifan terhadap alam.

Jurnal Sitakara dengan judul “Cakil Mataram *Led Research*” oleh Slamet MD dan Karyomo tahun 2024. Jurnal ini memberikan informasi mengenai tari Cakilan merupakan menarik tokoh cakil dengan gaya Mataram, dan penciptaan tari Cakilan sebagai referensi gaya Yogyakarta. Jurnal ini juga memberikan informasi terkait bentuk tari serta proses dan bentuk garap Beksan Cakilan Mataraman. Jurnal Sitakara dengan judul “Proses Koreografi Tari *Selancak Egret*” oleh Dewi Purwaningsari tahun 2023. Jurnal ini juga memberikan informasi koreografi dan proses koreografi tari Selancak Egret. Proses koreografi dalam jurnal tersebut terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian artistik yang disebut dengan *Art Based Reseach*, yang mana penelitian ini lebih menekankan pada proses terciptanya karya seni (Shaun McNIFF, 1998 dalam Slamet Md dan Karyomo, 2024 : 2). Metode *Practice led research* digunakan untuk proses penciptaan, yakni menciptakan karya

tari baru dengan melihat karya yang sudah ada yang disebut dengan ide generatif (Slamet Md dan Karyomo, 2024).

Teknik Penggarapan

Teknik penggarapan karya tari Ekam Sai Tembuh yakni menggunakan metode yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Pasca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni* (Dibia, 2020 : 34-36 dalam Yoga dkk, 2024 : 56). Tahap-tahan dalam penyusunan karya tari dalam metode *Pasca Sthiti Ngawi Sani* menurut I Wayan dibagi menjadi lima tahanan yakni, *Ngawirasa* (inspirasi), *Ngawacak* (eksplorasi), *Ngarencana* (konsepsi), *Ngawangun* (eksekusi), dan *Ngebah* (produksi).

1. Ngawirasa

Ngawirasa atau inspirasi merupakan tahap awal dalam memulai penyusunan karya. Inspirasi didapat pengkarya setelah melakukan observasi langsung pada lapangan. Observasi lapangan yang dilakukan bertujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya terkait dengan objek yang akan diangkat menjadi sebuah karya. Pada karya Ekam Sai Tembuh terdapat dua objek inspirasi utama dalam aspek Tikew, yakni anak dan remaja dalam lingkungan masyarakat Lampung khususnya Tiyuh Gedung Ratu.

Keterkaitan antara Tikew dengan anak dan remaja dilihat dari interaksi dalam aktivitas keseharian. Interaksi pertama yakni anak-anak perempuan Lampung yang memainkan Tikew pada saat membantu ibu dalam pengolahan Tikew. Interaksi selanjutnya yakni remaja perempuan Lampung yang sedang belajar menganyam. Suasana yang muncul secara alamiah menjadi daya tarik tersendiri sehingga menginspirasi pengkarya untuk memunculkannya dalam panggung pertunjukan. Seperti suasana keceriaan anak pada saat bermain sehingga melupakan rasa lelah dan suasana kefokuskan dari remaja Lampung yang sedang belajar menganyam juga menjadi hal yang menarik bagi pengkarya dan ingin ditampilkan dalam panggung pertunjukan.

2. Ngawacak

Ngawacak merupakan proses eksplorasi atau pencarian kemungkinan-kemungkinan terhadap karya yang sudah ada atau terdahulu. Pencarian ini guna untuk memperkaya pengetahuan pengkarya sebelum menyusun karya baru. Eksplorasi atau

pencarian lebih difokuskan pada bentuk karya tari daerah Lampung, yakni tari bedana. Tari bedana adalah tarian tradisional yang mencerminkan nilai gabungan antara tata cara hidup dan pranata sosial-kebudayaan adat persahabatan muda-mudi Lampung dengan berkomitmen kepada agama, serta penggambaran tata kehidupan dan budaya masyarakat di Lampung yang ramah dan juga terbuka (Yustika dan Bisri, 2017 : 2). Selain itu, tari daerah Lampung yang menjadi bahan pencarian lain yakni tari sigeh penguten. Tari sigeh penguten merupakan jenis tari yang termasuk dalam Tari Tradisional Klasik dan fungsinya sebagai penyambutan tamu (Azzahrah, dkk, 2017 : 42).

3. Ngarencana

Ngarencana atau konsepsi merupakan tahap perencanaan yang dilakukan setelah melewati tahap eksplorasi. Pada tahap ini pengkarya akan mengkombinasikan antara inspirasi dengan hasil eksplorasi kedalam suatu bentuk konsep pertunjukan. Konsepsi dirumuskan pada perencanaan elemen-elemen tari, mulai dari perencanaan gerak tari, musik pengiring, ekspresi, kostum, penari, dan pola lantai tari Ekam Sai Tembuh. Perencanaan dari setiap elemen harus memperhatikan faktor kultur masyarakatnya, terlebih dengan memperhatikan struktur tari daerah Lampung.

4. Ngawangun

Ngawangun (eksekusi) merupakan tahap mengaplikasikan hasil dari *ngarencana* atau konsepsi. Hasil dari konsepsi yang sudah dibuat kemudian dikembangkan dengan berbagai macam eksperimen karena pada dasarnya semua tahap-tahap penyusunan karya merupakan tahap pencarian yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Tahap ini dilakukan dengan pembagian adegan yang kemudian dilanjut dengan pembentukan gerak tari. Adegan dalam tari Ekan Sai Tembuh dibagi menjadi dua adegan yakni adegan anak dan adegan remaja. Adegan anak merupakan adegan penggambaran suasana dunia bermain anak-anak yang penuh keceriaan, suka cita, dan kegembiraan. Suasana bermain diwujudkan dengan anak-anak yang memainkan Tikew pada saat mereka membantu ibu dalam pengolahan Tikew. Selanjutnya, adegan remaja merupakan adegan menganyam Tikew, yakni salah satu proses pengolahan Tikew yang paling sulit karena sangat rumit. Pada adegan ini akan mengungkapkan suasana perempuan Lampung pepadun pada saat belajar menganyam Tikew, yang biasanya dilakukan pada usia remaja.

5. *Ngebah*

Ngebah atau produksi merupakan tahapan akhir dalam penyusunan karya sebelum karya dipentaskan untuk pertama kali pada tanggal 8 Desember 2024, dengan lokasi Amphi Teater Sekolah Seni Tulang Bawang Barat, Lampung. Tahap produksi dapat dikatakan dengan latihan untuk mengimplementasikan hasil ngawangun. Latihan dilakukan selama kurang lebih satu bulan secara rutin dengan para penari sebagai metode pendekatan pembiasaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara ikut merasakan belajar menganyam Tikew bersama dengan Danimah sebagai salah satu pengrajin Tikew di Tiyuh Gedung Ratu, serta latihan tari daerah Lampung secara langsung di sanggar Pakem. Pengamatan dari kegiatan ini didapatkan teknik menganyam Tikew secara langsung dan teknik-teknik gerak tari Lampung khususnya tari bedana dan tari sembah. Observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat video dokumenter proses pengolahan Tikew mulai dari panen, penjemuran, pengembunan, pewarnaan, nglutuy, dan penganyaman yang semua dilakukan oleh perempuan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para narasumber dalam bidangnya masing-masing. Terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan Lampung pepadung wawancara dilakukan dengan para tokoh adat dan kepala desa Tiyuh Gedung Ratu. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pemilik sanggar Pakem dan sanggar Sekar Bumi sebagai pelaku seni daerah setempat, guna mendapat informasi terkait teknik gerak tari Lampung, musik tari, serta unsur-unsur pendukung dalam sajian.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi terkait dengan adat istiadat masyarakat Lampung pepadun serta tari daerah Lampung guna melengkapi informasi mengenai penyusunan tari Ekam Sai Tembuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tikew memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya Tiyuh Gedung Ratu, yakni nilai ekologis, nilai sosial, hingga nilai ekonomi. Tikew yang dianyam menjadi apay kemudian dipergunakan dalam setiap aspek kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian menjadi bukti bahwa Tikew menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Realitas masyarakat yang menggunakan dan memaknai motif apay menjadi bentuk konstruksi “Siklus Hidup” masyarakat Lampung dalam karya “Tikew : *Circle of Life* “Jak Bawang Adok Keughikan”, yang kemudian dibagi dalam tiga babak yakni babak kelahiran, babak kehidupan, dan babak kematian. Babak kehidupan dalam karya ini mengambil nilai sosial yang terdapat pada Tikew dalam masyarakat Lampung sebagai suatu dialek *practice*.

Dialek *practice* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang melihat Tikew adalah sebuah bentuk nilai sosial masyarakat Lampung khususnya Tiyuh Gedung Ratu. Hasil dari dialek *practice* tersebut kemudian dimasukan kedalam teori pencapaian yang digunakan sebagai ide garap, dalam ide garap menggunakan konsep yakni bentuk kehidupan masyarakat Lampung. Konsep tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu kesatuan yang utuh menggunakan metode *practice-led research* dan diterapkan pada metode Pasca Sthiti Ngawi Sani, yang kemudian muncul tari Ekam Sai Tembuh. Tari Ekam Sai Tembuh merupakan karya tari yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Lampung pada masa pertumbuhan anak-anak sampai dengan remaja khususnya perempuan seperti pada nilai sosial dalam Tikew, ibaratnya menganyam suatu bentuk kesatuan kehidupan.

Tari Ekam Sai Tembuh berasal dari bahasa Lampung yang berarti Aku Yang Tumbuh. Aku yang dimaksud adalah para penari yang sedang memerankan diri sebagai perempuan Lampung pepadun khususnya Tiyuh Gedung Ratu. Penari dalam karya ini berjumlah delapan dan berjenis kelamin perempuan semua. Kostum yang digunakan yakni terdiri dari baju kurung, rok lebar, dua helai kain tapis, dan sabuk atrau pending dengan kombinasi warna kuning, putih dan merah, serta menggunakan tata rias korektif. Properti dalam karya tari ini adalah dua ikat Tikew pada masing-masing penari.

Tari Ekam Sai Tembuh adalah hasil dari penerapan metode ide generatif dalam proses penciptaannya, dengan melihat karya yang sudah ada yakni tari daerah Lampung. Gerak pada tari bedana didominasi dengan gerak kaki, karakter ini yang kemudian

dihadirkan dalam tari Ekam Sai Tumbuh pada adegan anak. Salah satunya gerak tari bedana yang di-reproduksi dalam tari Ekam Sai Tumbuh yakni gerak ayun, sedangkan untuk sikap tangan menggerakkan properti Tikew dengan mengadopsi gaya tangan pada tari bedana kemudian di-reproduksi kembali. Selanjutnya pada adegan remaja mengadopsi tari sigeh pengunten yang memiliki karakteristik gerak yang lemah gemulai (Azzahrah, dkk, 2017 : 42), adapun gerak-gerak yang dipinjam diantaranya sumber melayang, mejong silo ratu, ngerujung, dan rangkaian gerak kilat, ngetir, lippato. Hasil dari penelitian disajikan dengan bentuk tabel, guna memperjelas penyajian hasil secara verbal. Judul tabel dan grafik atau keterangan gambar disusun dalam bentuk frase (bukan kaliaan) secara ringkas. Berikut gerak tari ekam sai tumbuh dalam karya tikew : *circle of life* "jak bawang adok keughikan":

Gerak

Memainkan Tikew



Bermain Tikew



Ayun

(gerak dalam tari bedana)



Menjemur Tikew



Samber Melayang
(dalam tari sigeh pengunten)



Mejong silo ratu
(gerak hormat dalam tari
sigeh pengunten)



Ngerujung
(dalam tari sigeh pengunten)



Belajar menganyam
(reproduksi dari rangkaian
gerak kilat, ngetir, lipatto
dalam tari sigeh pengunten)



Menganyam kehidupan
(reproduksi dari rangkaian gerak kilat, ngetir, lipatto dalam tari sige pengunten)



Selanjutnya musik tari Ekan Sai Tembuh sebagai berikut:

Adegan anak-anak

Alat musik kopang



Alat musik gitar



Alat musik kolintang



Transisi

Alat musik kolintang dan gong.

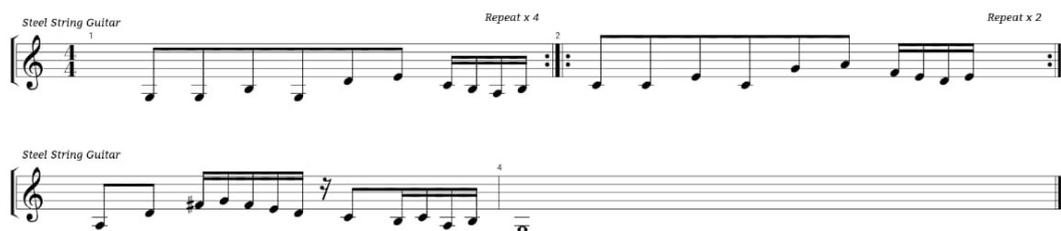


Adegan remaja

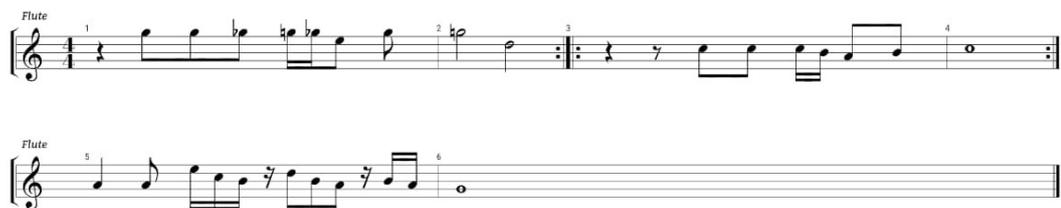
Alat musik kopang



Alat musik gitar



Alat musik flute



D. SIMPULAN

Karya "Tikew: *Circle of Life* 'Jak Bawang Adok Keughikan'" menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung, khususnya dari Tiyuh Gedung Ratu, yang tercermin dalam tikew sebagai simbol ekologis, sosial, dan ekonomi. Penerapan metode *practice-led*

research dan Pasca Sthiti Ngawi Sani muncul tari Ekam Sai Tembuh, yang mengilustrasikan proses pertumbuhan anak hingga remaja perempuan Lampung, dengan fokus pada nilai sosial yang terkandung dalam Tikew.

Tari ini melibatkan delapan penari perempuan yang mengenakan kostum tradisional Lampung dengan menggunakan Tikew sebagai properti. Selain itu, gerak tari Ekam Sai Tembuh mengadaptasi elemen-elemen tari daerah Lampung, seperti gerak dari tari bedana pada adegan anak dan gerak tari sigeh pengunten pada adegan remaja, menciptakan sebuah harmoni antara simbolisme budaya dan pengaruh tari tradisional dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Lampung. Secara keseluruhan, tari Ekam Sai Tembuh menjadi bentuk ekspresi yang menonjolkan siklus hidup masyarakat melalui representasi gerak dan properti, serta menguatkan identitas budaya Lampung, khususnya di Tiyuh Gedung Ratu, melalui keberadaan dan penggunaan Tikew dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Maulina, Dian, dkk. (2024). Perempuan Lahan Basah Sungai Musi. Bantul : JBS.
- MD, Slamet dan Karyomo. (2024). Cakil Mataraman *Led Research*. Jurnal Sitakara, 9(1), 1-11.
- Yoga, Ni Made Galuh Citra, dkk. (2024). PENCIPTAAN KARYA TARI "TANOH LADO". Jurnal IGEL, 4(1), 55-66.
- Purwaningsari, Dewi. (2023). Proses Koreografi Tari *Selancak Egret*. Jurnal Sitakara, 7(1), 1-10.
- Yustika, Mega dan Mohammad Hasan Bisri. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Jurnal Seni Tari, 6(1), 1-10.
- Azzahrah, Fatimah, dkk. (2017). Revitalisasi Tari Sigeh Pengunten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Jurnal Catharsis, 6(1), 1-11.
- Alfarez, Tommy Dwi, dkk. (2022). Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Wadon Karya Tantin Hermawati di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. Jurnal Seni Tari, 11(1), 45-55.

Restiana, Ida dan Utami Arsih. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111-119.

Ilham, Kurniadi. (2023). Penciptaan Tari *Ranah Bakatumuk* Sebagai Ekspresi Dari Konflik Batas Tanah Ulayat. *Jurnal Cerano Seni*, 2(2), 48-52.

Hartanti, Devi, dkk. (2018). Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Karya Bayu Kusuma Listyanto. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 1-10.

Daftar Narasumber

1. John Heryanto, S.Sn (32 tahun) Seniman dan Fasilitator Sekolah Seni Tubaba.
2. Juaini Bandarsyah (44 tahun) Kepala Tiyuh Gedung Ratu.
3. Danimah (52 tahun) Pengrajin Tikew sekaligus Wakil Ketua Komunitas Atewgera.
4. Koirul Hartoko (39 tahun) Pendiri sekaligus Ketua Sanggar Pakem
5. Naya Isnaini (38 tahun) Fasilitator Kelas Tari Sanggar Pakem.
6. Muhammad Ali (67 tahun) Tokoh Adat Tiyuh Gedung Ratu.
7. Ahmad Faizal, S.Pd. (26 tahun) Guru Seni Budaya.
8. Ketut Sri Gangga Dewi, S.Sn., M.Sn. (32 tahun) Pendiri Sanggar Sekar Bhumi.
9. Ezed Qyoko W. Pratiwi (32 tahun) Pemilik Usaha Milenial Atu Qu.
10. Mulya Sari (51 tahun) Pengrajin Tikew sekaligus Ketua Komunitas Atewgera.
11. Herman SP (71 tahun) Tokoh Masyarakat Tiyuh Pagar Dewa.
12. Kiki Windarty (24 tahun) Fasilitator Kelas Tari Anak sekaligus Anggota Sanggar Pakem.